

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Gaya Bahasa Sinetron sebagai Bentuk Komunikasi Massa

a. Gaya Bahasa dalam Sinetron

Bahasa Indonesia juga harus menghadapi gempuran dari bahasa asing. Hal yang serupa dengan tantangan internal mengenai bahasa daerah, bahasa Indonesia oleh sebagian masyarakat dipandang tidak lebih *prestise* dibandingkan dengan bahasa asing. Hasilnya penggunaan kaidah bahasa Indonesia tidak banyak menjadi sorotan penting. Percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing menjadi sesuatu yang lumrah. Gaya bahasa dalam sinetron mulai merebak di masyarakat, bahkan yang berpendidikan tinggi hingga pejabat dan media massa. Jika hal ini terus dibiarkan maka bahasa Indonesia akan menjadi minoritas dan punya istilah “tamu di rumahnya sendiri”.¹

Saat ini tantangan terhadap bahasa Indonesia, baik internal maupun eksternal, merupakan hal yang tidak hanya mengancam eksistensi bahasa Indonesia. Konsekuensi ancaman tersebut tidak hanya sebatas mengancam eksistensi bahasa Indonesia, namun menjadi sangat penting karena berkaitan dengan bahasa sebagai identitas dan kepribadian bangsa. Jika dihayati dari prosesnya, awalnya masyarakat merubah gaya bahasa lalu mempengaruhi tingkah laku sehingga akan mengalami kegamangan norma dan kepribadian berkaitan dengan identitas sosial.

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi “Serba Ada Serba Makna”* (Jakarta:Predana Media Group, 2011), h. 30

Selain tantangan-tantangan tersebut, permasalahan yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak adalah bahasa yang di gunakan dalam sinetron. Gaya bahasa dalam sinetron dinilai merusak jati diri bangsa. Selain campur aduk, gaya bahasa sinetron juga dinilai tidak sopan.

Analisa menuturkan, bahasa merupakan cerminan kepribadian dan jati diri bangsa. Bahasa merupakan produk budaya yang terwujud dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Gaya bahasa dalam sinetron yang mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa asing menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kepribadian dan kebudayaan bangsa. Saat ini, remaja dan anak-anak belum merasa gaul kalau belum bisa menyelipkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dalam percakapan.

Gaya bahasa dalam sinetron banyak yang salah digunakan pada tempatnya. Akibatnya masyarakat banyak yang meniru dengan berbagai motif seperti sekedar gaya atau ingin dikatakan modern.

Sejumlah guru Bahasa Indonesia menyebutkan contoh beberapa film dan sinetron Indonesia disiarkan umumnya televisi swasta yang kerap kali menggunakan bahasa yang dinilai “vulgar”, serampangan, kasar, dan tidak layak didengar terutama oleh anak-anak dan generasi muda bertaburan setiap saat. Jika di biarkan bukan saja akan merusak kaidah Bahasa Indonesia, tapi bahkan bisa membuat anak-anak kita menjadi berbahasa dan berperilaku buruk. Fenomena tingginya angka kriminalitas dan kenakalan remaja menjadi sebuah bukti dari kegamangan tersebut. Hal itu tidak terlepas dari pandangan manusia sebagai substansi dan manusia sebagai makhluk yang mempunyai identitas.

b. Bentuk-bentuk Bahasa Sinetron

Program televisi kini sangat identik dengan sinetron. Hampir setiap stasiun televisi berlomba-lomba untuk menayangkan sinetron karena dinilai lebih menguntungkan dan mampu meraup perhatian pemirsa sehingga berhasil mendapatkan rating yang tinggi pula. Meskipun saat ini menurut Nielsen acara ajang pencarian bakat berhasil menjadi program yang paling banyak ditonton masyarakat Indonesia, penonton Indonesia masih tetap menghabiskan 24 persen dari total jam menonton mereka selama satu tahun untuk menyaksikan sinetron.²

Popularitas yang didapatkan oleh sinetron, sayangnya tidak diimbangi dengan kualitas yang baik pula. Salah satu sinetron seri di salah satu stasiun tv swasta adalah salah satu contohnya. Sinetron yang menceritakan mengenai kehidupan tukang bubur dan pengusaha minimarket sempat menjadi andalan yang pernah tayang dengan durasi selama kurang lebih tiga jam. Melihat sifat sirik dari salah satu tokohnya memang sepintas lucu dan menghibur, namun sayangnya dialog yang dilontarkan kurang bermoral.

“Sini kalo berani, setan lo”, “Sana pergi lo, jangan kemari-kemari lagi, gue gampar lo”, P.A (bodoh) lo, goblok lo semua”, “mantu sama mertua sama aja, sableng lo, gue tampar-tamparin lo semua” adalah salah satu ucapan kasar yang kerap keluar dari mulut seorang tokoh yang berperan sebagai haji. Saya terkejut saat menontonnya bahwa kata-kata seperti ini mampu lulus sensor. Bagaimana cara kerja LSF (Lembaga Sensor Film) kalau begitu? Dan mampu bertahan tayang tanpa pernah absen dari layar kaca. Media massa, televisi khususnya, memiliki

² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h: 112

fungsi sebagai sosialisasi. Informasi yang dihadirkan televisi inilah yang kemudian membantu seseorang dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Jika anak-anak dibawah umur menyaksikan tayangan dengan dialog seperti itu, bukan tidak mungkin mereka menggunakan cara yang sama untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.³

Sebagai komisi penyiaran yang bertugas untuk memantau setiap tayangan yang ada dalam televisi, Komisi Penyiaran Indonesia atau KPI bukannya tidak melakukan apapun. Jika dilihat dari *website* miliknya, KPI banyak memberikan surat teguran kepada tayangan yang dinilai kurang sesuai dengan Undang-Undang, tetapi sayangnya surat tersebut seolah tidak mendapat tanggapan serius dari pihak yang diberi teguran. Pihak KPI pun seolah tidak tegas menindak segala bentuk pelanggaran. Sebagai lembaga independen, KPI diharapkan mampu menyeleksi berbagai tayangan agar hanya tayangan yang benar-benar berkualitaslah yang memenuhi layar kaca Indonesia, sehingga televisi mampu menyumbang untuk kecerdasan bangsa.⁴

c. Televisi sebagai Media Informasi Massa

Sebuah acara di televisi dapat disaksikan oleh jutaan manusia secara bersamaan. Survei International Foundation for Election System (IFES) mengungkapkan, 85 persen masyarakat Indonesia memperoleh informasi dari televisi. Sedangkan menurut Media Index Wave 2005, televisi dikonsumsi 92 persen masyarakat Indonesia, mengalahkan surat kabar yang cuma 28 persen dan

³ *Ibid.* hlm. 47

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h: 110

majalah dengan 19 persen. Jangkauan pemirsa sudah mencapai ke seluruh pelosok nusantara.

Media elektronik televisi termasuk ke dalam media massa karena sifat informasinya yang konvergen. Informasi dapat diterima secara bersamaan oleh reseptor lebih dari satu orang. Menurut Jalaluddin Rakhmat, di dalam buku Psikologi Komunikasi, definisi komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.⁵

Media massa merupakan dasar bagi apa yang disebut sebagai “industri budaya” (Max Horkheimer dan Theodore Adorno, “The Culture Industry : Enlightenment as Mass Deception”). Semua pesan yang dipropagandakan oleh media massa membentuk kesadaran manusia dan membagi arti pesan tersebut kepada mereka, sehingga manipulasi pesan dalam media massa merupakan strategi yang efektif untuk menasehati dan memberikan pengawasan.⁶

2. Perilaku Remaja terhadap Sinetron

a. Pengertian Perilaku Remaja

Pengertian dari remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Iskandarsyah, 2006). Dengan pengertian remaja tersebut masa remaja umumnya berada pada rentang usia 12-21 tahun, kemudian membagnya

⁵ Lexy Moeleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 157

⁶ *Ibid.* Hlm. 46

menjadi remaja awal usia 12-15 tahun, remaja tengah usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks *et al.* Dalam Asrori 2009 dalam Pinasthika 2010).⁷

Pada masa remaja tidak hanya terjadi perubahan secara emosional saja tetapi juga terjadi perubahan secara fisik dan perkembangan seksual remaja. Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan masa remaja dengan masa pertumbuhan yang lain seperti adanya perkembangan fisik, rasa keingintahuan yang besar, memiliki keinginan untuk dapat berkomunikasi dan mendapat kepercayaan dari orang-orang yang lebih dewasa darinya karena merasa sudah dapat bertanggung jawab, adanya perkembangan intelektual tual, dan sudah mulai berfikir mandiri.

Pada umumnya masa-masa remaja adalah masa dimana remaja sedang dalam pencarian jati diri atau identitas. Dalam pencarian jati diri tersebut remaja memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar tentang lingkungan sekitarnya yang mereka anggap sebagai hal-hal yang baru. Dalam keadaan pencarian identitas ini remaja lebih sering berpatokan pada dunia luar dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Sehingga dengan keadaan emosional yang masih labil masa remaja mudah terpengaruh oleh dunia luar yang akan membentuk kepribadian mereka kelak.

Pengertian perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoadmojo 2003 dalam Nando 2011). Perilaku remaja adalah kegiatan yang dilakukan oleh remaja yang terbentuk dengan pengaruh dari faktor perkembangan dalam diri

⁷ Lexy Moeleog, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 112

remaja dan faktor perkembangan sosial di lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (1980) dalam Valentine (2009) perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal remaja mempengaruhi tingkat individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.⁸

Perubahan perilaku yang terjadi pada remaja dapat dalam bentuk perubahan secara kognitif, afektif, dan konasi. Perubahan kognitif merupakan perubahan dalam pengetahuan tentang suatu hal yang dimiliki. Perubahan afektif merupakan perubahan dalam menyikapi suatu hal. Perubahan konasi merupakan perubahan dalam perilaku atau tindakan dengan menggunakan suatu cara tertentu. Remaja yang sedang dalam masa transisi memiliki beragam tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka, antara lain untuk mendapatkan informasi yang saat ini menjadi topik pembicaraan banyak orang, mendapat hiburan ketika bosan, mencari jalan keluar atas masalah mereka dan memungkinkan sekedar mengisi waktu luang.

b. Karakteristik Kalangan Remaja

Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008., hlm. 89

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (storm and stress) sampai sekarang masih banyak dikutip orang.⁹

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved (Santrock, 2003, Papalia, dkk, 2001, Monks, dkk, 2000, Muss, 1988). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.¹⁰

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.

⁹ *Ibid.* Hlm 34

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008., hlm. 881

6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimentasi.
8. Senang bereksplorasi.
9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja.

c. Keberadaan Sinetron bagi Perilaku Remaja

Dunia hiburan memang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, sebab manusia dalam hidupnya membutuhkan hiburan. Setelah otak manusia bekerja dengan logika dalam waktu yang lama, maka manusia memerlukan hiburan untuk meregangkan otak dan menyegarkan pikiran sehingga dapat bekerja kembali dengan optimal. Oleh karena itu manusia memerlukan hiburan.

Dewasa ini berbagai macam hiburan ditawarkan. Salah satu cara yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah menonton televisi. Mulai dari anak-anak, remaja, dan para orang tua banyak yang menghabiskan waktu

luangnya untuk menonton televisi. Sebab hampir di setiap rumah warga Indonesia memiliki televisi.

Televisi menayangkan berbagai acara yang dapat memberikan hiburan kepada masyarakat. Seperti sinetron, komedi, film, kuis, *reality show*, dan lain-lain. Dari tayangan-tayangan tersebut yang paling banyak ditayangkan adalah sinetron. Para penggemar sinetron terutama kaum hawa merasa terhibur dan puas dengan sinetron yang ditayangkan hampir setiap hari. Bahkan hampir semua stasiun televisi swasta menayangkan sinetron. Namun masih ada satu atau dua stasiun televisi swasta yang tidak menayangkan sinetron.

Kebanyakan sinetron yang ditayangkan bertemakan percintaan. Kaum remaja menjadi sasaran empuk penikmat sajian ini. Hal ini tidak mengherankan karena masa remaja adalah masa puber. Masa dimana mengenal cinta dengan lawan jenis. Oleh karena itu cerita sinetron di Indonesia lebih didominasi dengan percintaan di kalangan remaja.

Sinetron remaja yang bertemakan percintaan berisi cerita cinta yang terjadi di masa remaja. Namun sungguh disayangkan karena cerita cinta dalam sinetron lebih banyak berisikan perselingkuhan, kebebasan hidup, seks bebas, narkoba, penindasan dan kekerasan remaja. Masalah ini tentunya akan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kehidupan remaja.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Jadi sangat mungkin perbuatan-perbuatan tokoh-tokoh dalam sinetron dapat ditiru. Bahkan bagi remaja yang menjadi penggemar berat seorang artis sinetron tertentu bisa saja menirukan gaya hidup dan tingkah laku artis tersebut. Jika tingkah laku artis itu baik, maka tidak

masalah. Namun akan menjadi masalah jika tokoh-tokoh dalam sinetron tersebut bertindak negatif.

Pada kenyataannya, sekarang ini banyak remaja menirukan gaya hidup seperti dalam sinetron. Seperti model pakaian yang dikenakan dan gaya hidup yang identik dengan kemewahan dan kosumerisme. Bahkan dengan tayangan sinetron yang mengandung unsur kekerasan telah mengubah sikap remaja menjadi anarkis. Banyak remaja sekarang ini bersikap *cuek* dan tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya.

Dengan adanya dampak-dampak negatif dari penayangan sinetron yang tidak mendidik tentu akan mengganggu perkembangan kehidupan remaja. Sikap moral dan mental remaja menjadi rusak.

Remaja adalah generasi muda yang menjadi penerus bangsa. Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut maka bagaimanakah generasi bangsa Indonesia di masa yang akan datang? Maka bisa dipastikan generasi bangsa kita hanya menjadi penonton dan pengguna produk kemajuan negara lain. Karena masa remajanya dihabiskan dengan menonton sinetron yang tidak mendidik. Dan bila tidak ada solusi untuk mengatasi masalah ini dapat dipastikan bangsa ini menjadi bangsa yang terpuruk. Selalu bergantung dengan negara lain karena generasi penerusnya tidak peduli dengan keadaan bangsa.

Oleh karena itu untuk mencegah dan mengatasi masalah ini harus ada solusi untuk mengatasinya. Solusi yang melibatkan berbagai pihak yang bertanggung jawab dalam masalah ini. Melibatkan para pemilik televisi, para produser dan insan pembuat sinetron, masyarakat dan organisasi atau lembaga sosial

masyarakat yang terkait. Pihak-pihak yang terlibat tersebut membuat suatu kebijakan yang disepakati bersama untuk mengatasinya.. Sehingga kebijakan yang dibuat tidak merugikan di antara mereka dan mampu memberikan solusi yang tepat. Hal ini dilakukan demi masa depan generasi penerus bangsa. Jangan sampai penerus bangsa kita menjadi tidak kreatif karena terbiasa dengan budaya menonton, salah satunya melihat sinetron. Jangan sampai tunas bangsa kita layu dan mati tenggelam dengan budaya menonton.

3. Penggunaan Gaya Bahasa di Kalangan Remaja

a. Gaya Bahasa bagi Kalangan Remaja

Bagi kalangan remaja, sudah tersebar gaya bahasa baru yang disebut gaya bahasa Alay “Ciyus Miapah”. Pasti para pakar bahasa geleng-geleng kepala melihat fenomena baru ini. Sebuah kenyataan bahwa masyarakat sudah berbahasa Indonesia dengan cara berbeda.

Gaya bahasa yang lagi trend ini tak lazim untuk standar EYD, tetapi sudah menjadi gaya bahasa sehari-hari. Gaya bahasa ini memang hanya bahasa pergaulan, tidak dipakai dalam media masa cetak, di forum resmi maupun di dunia perbukuan. Jika diamati perubahan bahasa ini dimulai dari kalangan muda yang bergaya lebay atau alay (gaya semau gue). Mereka para remaja atau anak-anak muda yang tinggal di perkotaan. Keunikan mereka tampilkan dalam menjalin komunikasi dengan sesama remaja.

Perhatikan cuplikan percakapan di bawah ini:

“Kamoeh gy pa, ciiiinn?” (kamu lagi apa, cin –singkatan dari kata cinta, yang maksudnya, kesayanganku atau cintaku)

“Akoeh gy binun nee...” (aku lagi bingung nih)

“Mang Napa, Ciiin...” (Memang kenapa)

“Lahacia...” (rahasia)

“Iihhh... phake lahacia, yuuuk... cumungudh dunk!” (ih, pakai rahasia segala, semangat dong)

Gaya bahasa bagi kalangan remaja yang menggambarkan komunikasi yang akrab dan erat, bahkan menyelipkan unsur kewanjaan seseorang kepada lawan bicaranya. Tentu saja pembicaraan semacam ini, baru dilakukan di media komunikasi masyarakat yang lagi trend saat ini, yaitu di social media seperti, Facebook, Twitter, Kopro, Blacberry Messenger dan sebagainya.

Ketika film *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)* yang dibintangi Dian Sastro dan Nicholas Saputra melejit, saat itu para pengamat bahasa mulai gempar. Sebab gaya bahasa yang dipakai di kalangan remaja dalam film itu, bukan bahasa resmi di Indonesia. Contohnya, mereka menggunakan kata ganti orang pertama aku dengan gue. Lalu menggunakan kata ganti orang kedua, kamu dengan elo.

Kemudian Debby Sahertian, seorang artis, komedian dan juga model meluncurkan *Kamus Bahasa Gaul*. Dan kamus itu berisi kata-kata yang sering diucapkan oleh kalangan waria dan artis, seperti: seperti kata gw (gue, aku), lw (elu, kamu), emang gw pikirin (tidak peduli), dll.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008., hlm. 892

Di dunia sosial media juga selalu muncul dengan gaya bahasa gaul yang membuat pembacanya sakit mata. Coba perhatikan gaya bahasa berikut ini:

“S4y4, m4u k3 s3kolah, 1ku7?” (saya mau ke sekolah, ikut?)

Pada saat yang sama terutama di kalangan remaja muncul bahasa yang dibikin dari singkatan-singkatan konsonan. Yang ini juga membikin pusing kepala, coba lihat:

“Shrsx, q mngatkan yg sbnrx.” (seharusnya aku mengatakan yang sebenarnya).

Melihat dari munculnya beragam gaya bahasa di atas, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa ini sifatnya musiman. Secara signifikan, tidak bisa merusak EYD, karena EYD sudah paten. Banyak tangan-tangan usil, yang selalu mengutak-atik bahasa dan memunculkan gaya bahasa baru sebagai bagian dari trend berkomunikasi modern. Saat ini, social media adalah perantara paling potensial untuk memasyarakatkan gaya bahasa tersebut. Itu salah satu bentuk kreatifitas remaja yang membuming, tetapi kalangan remaja dan masyarakat akan makin asing dengan bahasa Indonesia yang sudah disempurnakan.

b. Dampak Penggunaan Gaya Bahasa

Dampak positif dengan digunakannya bahasa Alay adalah remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa Alay ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

Dampak negatif lainnya, dapat mengganggu siapa pun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya, karena tidak semua orang

mengerti akan maksud dari kata-kata *alay* tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya.

Penggunaan bahasa *alay* dalam kehidupan sehari – hari ini mempunyai pengaruh negatif bagi kelangsungan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut antara lain sebagai berikut ini :

1. Masyarakat Indonesia tidak mengenal lagi bahasa baku.
2. Masyarakat Indonesia tidak memakai lagi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
3. Masyarakat Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Dulu anak – anak kecil bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi sekarang anak kecil lebih menggunakan bahasa *alay*. Misalnya dulu kita memanggil orang tua dengan sebutan ayah atau ibu, tapi sekarang anak kecil memanggil ayah atau ibu dengan sebutan bokap atau nyokap.
5. Penulisan bahasa indonesia menjadi tidak benar. Yang mana pada penulisan bahasa indonesia yang baik dan, hanya huruf awal saja yang diberi huruf kapital, dan tidak ada penggantian huruf menjadi angka dalam sebuah kata ataupun kalimat.”

Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia dikalangan remaja bahkan dikalangan anak-anak. Karena

bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa.¹²

Melihat dampak yang cukup mencengangkan ini apa yang sebaiknya dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan bahasa *alay* ini ?

- a) *Yang pertama*, sebaiknya guru-guru bahasa Indonesia di sekolah lebih menekankan lagi bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut EYD.
- b) *Yang kedua*, pada saat berkomunikasi kita harus bisa membedakan dengan siapa kita berbicara, pada situasi formal atau nonformal. Dengan ini kita bisa menyeimbangkan penggunaan bahasa dengan baik agar bahasa *alay* tidak mendominasi kosakata yang kita miliki.
- c) *Yang ketiga*, mengurangi kebiasaan mengirim pesan singkat dengan tulisan yang aneh. Seperti singkatan kata *yang* menjadi “yg” dan bukan “yank”, disamping mudah membacanya akan lebih efisien waktu dan tidak membuat si penerima pesan merasa kebingungan membaca tulisan kita.
- d) *Yang keempat*, banyak membaca tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya di dalam buku tersebut terdapat tulisan yang formalitas dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Misalnya wacana, berita, ataupun informasi dalam surat kabar.
- e) *Yang kelima*, sebaiknya kita rajin membaca KBBI, karena banyak kosakata bahasa Indonesia yang sudah banyak dilupakan. Ini adalah salah satu wujud bangga terhadap bahasa kita.

¹² Rakhmat Drs. Jalaluddin. Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997, hal, 24-25

c. Bentuk-bentuk Gaya Bahasa Remaja

Bahasa adalah kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Bahasa merupakan alat yang sangat tidak memadai untuk berpikir dengan tertib dan untuk melahirkan pendapat (C.P.F.Lecoutere, L. Grootaers). Munculnya bahasa *alay* merupakan ancaman yang cukup serius pada penggunaan bahasa lisan dan tulis. Terkadang penggunaan bahasa lisan tidak terlalu disorot, karena merupakan bahasa percakapan sehari-hari, meski demikian pada situasi formal penggunaan bahasa lisan yang kurang baik akan menimbulkan kesan kurang baik pada penggunanya. Seseorang terbiasa menggunakan *qu,u* akan cenderung sulit menggunakan kata *saya, anda*. Banyak Remaja yang lancar dalam penggunaan bahasa *alay*, tetapi kesulitan dalam berbahasa Indonesia. Contohnya, mereka lebih nyaman memakai kata *Binund (bingung)* yang berarti ayah dan ibu, kemudian ada lagi penggunaan kata *dimana* menjadi *dimandose*.

Gaya bahasa menurut Sahala Saragih, dosen Fakultas Jurnalistik Universitas Padjajaran, merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Tentu saja itu tidak mungkin digunakan ke pihak di luar komunitas mereka misalnya guru dan orangtua. Penggunaan bahasa sandi itu menjadi masalah bila digunakan dalam komunikasi massa karena lambang yang mereka pakai tidak dapat dipahami oleh segenap khayalak media massa atau dipakai dalam komunikasi formal secara tertulis.

Bahasa *alay* itu adalah variasi bahasa yang muncul karena adanya komunitas anak-anak remaja/muda. *Alay* adalah singkatan dari Anak layangan,

Alah lebay, Anak layu atau Anak kelayapan yang menghubungkannya dengan anak jarpul (Jarang Pulang). Tapi yang paling terkenal adalah Anak layangan. Dominannya, istilah ini menggambarkan anak yang menganggap dirinya keren secara gaya busananya. Menurut Koentjaraningrat, Alay adalah gejala yang dialami pemuda dan pemudi bangsa Indonesia, yang ingin diakui statusnya di antara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakaian mereka.

Istilah alay hadir setelah di facebook semakin marak penggunaan bahasa tulis yang tak sesuai kaidah bahasa Indonesia oleh remaja. Hingga kini belum ada definisi yang pasti tentang istilah ini, namun bahasa ini kerap dipakai untuk menunjuk bahasa tulis. Dalam bahasa alay bukan bunyi yang dipentingkan tapi variasi tulisan.”

Menurut Koentjaraningrat, gaya bahasa adalah gaya berbahasa yang dialami pemuda-pemudi Indonesia yang ingin diakui statusnya. Gejala ini akan mengubah gaya penulisan serta komunikasi secara lisan. Sedangkan bahasa alay menurut Sahala Saragih, dosen Fakultas Jurnalistik. Universitas Padjajaran, merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam ilmu bahasa, bahasa alay termasuk sejenis bahasa diakronik. Yaitu bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Ia akan berkembang hanya dalam kurun tertentu. Perkembangan bahasa diakronik ini, tidak hanya penting dipelajari oleh para ahli bahasa, tetapi juga ahli sosial atau mungkin juga politik. Sebab, bahasa

merupakan sebuah fenomena sosial. Ia hidup dan berkembang karena fenomena sosial tertentu.

Munculnya SMS (*Short Message Service*) dirasa menjadi cikal munculnya bahasa tulis yang menyimpang. Bermula dari kata-kata yang disingkat, akhirnya menimbulkan singkatan kata yang menyimpang dari kata yang dimaksud. Munculnya jejaring sosial seperti *friendster*, *facebook*, dan *twitter*, mendorong kian maraknya penggunaan bahasa *alay* di Indonesia, karena dari jejaring sosial tersebut juga muncul kosakata baru.

Ini adalah gambaran tentang bahasa tulis yang sedang menjadi tren pada remaja Indonesia :

1. Menggunakan angka untuk menggantikan huruf. Contoh: *4ku ciNT4 5 K4moe* (Aku cinta kamu).
2. Kapitalisasi yang sangat berantakan. Contoh: *IH kAmOE JaHAddd* (ih kamu jahat).
3. Menambahkan “x” atau “z” pada akhiran kata atau mengganti beberapa huruf seperti “s” dengan dua huruf tersebut dan menyelipkan huruf-huruf yang tidak perlu serta merusak EYD atau setidaknya bahasa yang masih bisa dibaca. Mengganti huruf “s” dengan “c” sehingga seperti balita berbicara. Contoh: “*xory ya, becok aQ gx bica ikut*”.
4. Menggunakan singkatan-singkatan, kata : *semangka* (semangat kaka), *stw* (santai wae), *otw* (*on the way*).
5. mengubah huruf vokal atau konsonan menjadi kata yang bernada lebih rendah : semangat – *cemungud*.

6. Menganti huruf dengan angka maupun tanda-tanda dalam bacaan. Contoh huruf *i* diganti *!/1* (*pap!*),

Penggunaan gaya bahasa dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal, di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan dibiasakannya seseorang menggunakan gaya bahasa, maka dapat menyulitkan diri sendiri, misalnya dalam membuat tulisan ilmiah seseorang akan kesulitan menulis karena telah terbiasa menggunakan gaya bahasa mereka sendiri.

B. Kajian Teori

Social Learning Theory

Social Learning Theory yang ditampilkan oleh Albert Bandura ini mengkaji proses belajar melalui media massa sebagai tandingan terhadap proses belajar secara tradisional. Titik permulaan dari proses belajar adalah peristiwa yang bisa diamati, baik langsung maupun tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa tersebut mungkin terjadi dalam kegiatan si orang itu sehari-hari, dapat pula disajikan secara langsung oleh televisi, buku, film dan media massa lainnya. Peristiwa itu bisa merupakan penunjukan nyata suatu perilaku (seperti perilaku agresif pada novel) atau ilustrasi pola pikir. Perilaku nyata dipelajari dari observasi perilaku tersebut, sedangkan sikap, nilai, pertimbangan moral dan persepsi terhadap kenyataan sosial dipelajari melalui *abstrak modeling*.¹³

¹³ Bandura, A. Ross, D., & Ross, S.A 1961. Transmission of aggression through the imitation of aggressive models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63, 575-582

CC/NUMBER 38 © SEPTEMBER 23, 1991

This Week's Citation Classic

Bandura A. *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977. 247 p.
[Department of Psychology, Stanford University, California]

This volume presents the basic tenets of social learning theory. It is founded on a causal model of triadic reciprocal causation in which behavior, environmental events, and cognitive, biological, and other personal factors all operate as determinants that influence each other bidirectionally. This theory accords a central role to cognitive, vicarious, self-regulative, and self-reflective processes in sociocognitive functioning. It addresses the three major aspects of human adaptation: the origins of human behavior; the mechanisms governing its activation and direction; and its long-term regulation. [The *SCI*® and the *SSCI*® indicate that this book has been cited in more than 1,800 publications.]

Sociocognitive Theory of Human Adaptation

Albert Bandura
Department of Psychology
Stanford University
Stanford, CA 94305-2130

This volume is an outgrowth of a publishing venture that began with much fanfare and elevated expectations but soon ended in a dignified burial. In this new undertaking, General Learning Press commissioned scholarly essays on major theoretical approaches in psychology that were published as separate modules. Some of the modules on related topics were then combined to serve as textbooks. I was sufficiently mesmerized by the prospect of rapid publication and flexible multipurpose use to willingly add to an already burdensome load of commitments spawned by an unbridled work ethic.

As it turned out, what looked promising in conception was generally weak in reception. General Learning Press ceased modulating and, instead, persuaded several authors whose essays were well received in academic circles to expand them to texts. The mesmerization recurred for this loftier effort, but not the publishing indenture to my unshakable persuaders. As editor of a series on so-

cial learning theory for Prentice-Hall, I embraced the unique opportunity to preside over my own burial should whatever gods who rule over academic texts express disinterest in this enlarged offspring.

I suspect there are several reasons this publication has been widely cited. It provides a concise analysis of the main tenets of social learning theory. The determinants and psychological mechanisms highlighted in this approach lend themselves readily to different specialities of psychology and to different disciplinary domains. Diverse application harvests numerous citations. As our discipline becomes more complex and specialized, we tend to make a virtue of narrowness. Many scholars welcome more integrative substance in their disciplinary gruel.

An earlier volume that I coauthored with Richard H. Walters, *Social Learning and Personality Development*,¹ and a subsequent volume, *Principles of Behavior Modification*,² undoubtedly created some carryover interest in an updated version of this sociocognitive theory. The publication under discussion also contains the initial statement on self-efficacy theory, which was published concurrently in full detail in the *Psychological Review*.³ This line of theorizing has generated a large volume of research on the influential impact of self-efficacy beliefs on human thought, affect, motivation, and action. I notice that *Social Learning Theory* is frequently cited in articles on perceived self-efficacy.

Most of the issues addressed in this publication have been further developed and considerably extended in a recent volume, *Social Foundations of Thought and Action*.⁴ This volume likewise analyzes determinants and processes governing human functioning that transcend the arbitrary boundaries of academic disciplines.

14

Gambar 2.1

Social Learning Theory – Albert Bandura

¹⁴ Bandura, A. & Walters, R. H. Social learning theory and personality development. New York: Holt, Rinehart & Winston. 1963. 329 p. (Cited 1,800 times.) see also: Bandura, A. Citation Classic. (Smelser N 3, comp.) Contemporary classics in the social and behavioral sciences. Philadelphia: ISI Press. 1987. p. 145.)

Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat. Teori Bandura berdasarkan tiga asumsi, yaitu:

1. bahwa individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan.¹⁵
2. ialah terdapat hubung yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan factor-faktor pribadi
3. ialah bahwa hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Atas dasar asumsi tersebut, maka teori pembelajaran Bandura disebut social-kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan social. Individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Dengan demikian, maka teori Bandura ini disebut teori pembelajaran melalui *peniruan*.¹⁶

¹⁵ Santrock, John. *Psikologi Pendidikan*. 2009. penerbit: Salemba Humanika. Jakarta. Hlm 20

¹⁶ *Idem*, Hlm. 23



Gambar 2.2
Albert Bandura

Perilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku di lingkungan, pembelajaran merupakan suatu proses bagaimana membuat peniruan yang sebaik-baiknya sehingga bersesuaian dengan keadaan dirinya atau tujuannya. Teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Social Learning Theory dari Albert Bandura didasarkan pada tiga konsep :

1. Determinis Resiprokal (reciprocal determinism) : pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Orang menentukan/mempengaruhi tingkahlakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Determinis resiprokal adalah konsep yang penting dalam teori belajar sosial Bandura, menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling-determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis

fenomena psiko-sosial diberbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial.

2. Tanpa Renforsemen (beyond reinforcement), Bandura memandang teori Skinner dan Hull terlalu bergantung pada renforsemen. Jika setiap unit respon sosial yang kompleks harus dipilah-pilah untuk direforse satu persatu, bisa jadi orang malah tidak belajar apapun. Menurutnya, reforsemen penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada renforsemen yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi, itu merupakan pokok teori belajar sosial.
3. Kognisi dan Regulasi diri (Self-regulation/cognition): Teori belajar tradisional sering terhalang oleh ketidaksenangan atau ketidak mampuan mereka untuk menjelaskan proses kognitif. Konsep bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (self regulation), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi bagi tingkahlakunya sendiri.

Dalam pembelajaran sosial teori Albert Bandura (1977) menyatakan perilaku yang dipelajari dari lingkungan melalui proses belajar. Anak-anak

mengamati orang-orang di sekitar mereka berperilaku dalam berbagai cara. Hal ini diilustrasikan selama terkenal percobaan boneka bobo (Bandura, 1961).

Individu yang diamati disebut model. Pada anak-anak masyarakat dikelilingi oleh banyak model berpengaruh, seperti orang tua dalam keluarga, karakter di TV anak-anak, teman-teman dalam kelompok sebaya mereka dan guru di sekolah. Model Theses memberikan contoh perilaku maskulin dan feminin untuk mengamati dan meniru.

Mereka memperhatikan beberapa orang model dan mengkodekan perilaku mereka. Pada waktu kemudian mereka dapat meniru (yaitu copy) perilaku mereka diamati. Mereka dapat melakukan hal ini terlepas dari apakah perilaku tersebut 'gender yang' atau tidak tetapi ada sejumlah proses yang membuatnya lebih mungkin bahwa seorang anak akan mereproduksi perilaku yang masyarakatnya dianggap sesuai untuk seks nya.

1. Pertama, anak lebih mungkin untuk menghadiri dan meniru orang-orang itu anggap mirip dengan dirinya sendiri. Karena itu, lebih mungkin untuk meniru perilaku dimodelkan oleh orang-orang dengan jenis kelamin yang sama seperti itu.
2. Kedua, orang-orang di sekitar anak akan menanggapi perilaku itu meniru dengan baik penguatan atau hukuman. Jika seorang anak meniru perilaku model dan konsekuensi yang bermanfaat, anak kemungkinan akan terus melakukan perilaku. Jika orangtua melihat seorang gadis kecil menghiburnya boneka beruang dan mengatakan "apa gadis baik Anda", ini bermanfaat bagi

anak dan membuatnya lebih mungkin bahwa ia akan mengulangi perilaku tersebut. Perilakunya telah diperkuat (yaitu diperkuat).

Penguatan dapat eksternal atau internal dan dapat menjadi positif atau negatif. Jika seorang anak meminta persetujuan dari orang tua atau teman sebaya, persetujuan ini merupakan penguatan eksternal, tetapi merasa senang disetujui dari adalah penguatan internal. Seorang anak akan berperilaku dengan cara yang percaya akan mendapatkan persetujuan karena menginginkan persetujuan.

Positif (atau negatif) penguatan akan berdampak kecil jika penguatan ditawarkan eksternal tidak sesuai dengan kebutuhan individu. Penguatan bisa positif atau negatif, tetapi yang penting adalah bahwa hal itu biasanya akan menyebabkan perubahan dalam perilaku seseorang.

Ketiga, anak juga akan mempertimbangkan apa yang terjadi pada orang lain ketika memutuskan apakah atau tidak untuk menyalin tindakan seseorang. Hal ini dikenal sebagai perwakilan penguatan. Hal ini berkaitan dengan keterikatan pada model tertentu yang memiliki kualitas dilihat sebagai bermanfaat. Anak-anak akan memiliki sejumlah model dengan siapa mereka mengidentifikasi. Ini mungkin orang di dunia langsung mereka, seperti orang tua atau saudara tua, atau bisa jadi karakter fantasi atau orang di media. Motivasi untuk mengidentifikasi dengan model tertentu adalah bahwa mereka memiliki kualitas individu yang ingin memiliki.

Identifikasi terjadi dengan orang lain (model) dan melibatkan mengambil (atau mengadopsi) diamati perilaku, nilai-nilai, keyakinan dan sikap dari orang dengan siapa Anda mengidentifikasi. Identifikasi istilah seperti yang digunakan

oleh Social Learning Theory mirip dengan istilah Freudian berkaitan dengan kompleks Oedipus. Sebagai contoh, keduanya melibatkan internalisasi atau mengadopsi perilaku orang lain. Namun, selama kompleks Oedipus anak hanya dapat mengidentifikasi dengan orang tua berjenis kelamin sama, sedangkan dengan Teori Identitas Sosial orang (anak atau dewasa) berpotensi dapat mengidentifikasi dengan orang lain.

Identifikasi berbeda dengan imitasi karena mungkin melibatkan sejumlah perilaku yang diadopsi sedangkan imitasi biasanya melibatkan menyalin satu perilaku tertentu.